

Musik Pada Kampanye Pemilu Orde Baru 1971-1997

Arrum Indah Pratiwi

FKIP Unila Jalan Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 01 Bandar Lampung

E-mail: justinbiebs2204@gmail.com

Abstrak - Musik merupakan salah satu bagian dari kehidupan dan perkembangan jiwa manusia, khususnya dalam berekspresi. Tidak hanya sebagai hiburan semata, akan tetapi musik memiliki peran dan fungsi dalam aspek-aspek kehidupan lainnya seperti politik, sosial, sistem kepercayaan dan lain-lain. Dalam suatu periode situasi politik di Indonesia, musik memiliki peran dan fungsi dalam kegiatannya yang mewarnai jalannya pemilihan umum di Indonesia. Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui Bagaimana Pemanfaatan Musik pada masa kampanye pemilu Orde Baru 1971-1997. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data kepustakaan dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 3 pemanfaatan musik melalui public figures sepanjang masa kampanye Orde Baru yaitu : (1) Dijadikan Vote Getter, vote getter mengambil peran penting dalam mendapatkan suara. Karena tugas vote getter itu sendiri sebagai penarik simpati dan daya tarik masyarakat agar memilih partai yang diusung. (2) Simbol partai politik, yaitu musik sebagai perwakilan yang mewakili partai tersebut sesuai yang sesuai dengan arah ideologinya. (3) Sebuah hiburan, musik dinilai salah satu jenis yang disenangi semua kalangan dari berbagai jenis usia. Maka dari itu masyarakat dapat menikmati gelaran musik yang dihadirkan pada saat menghadirkan kampanye partai politik. Adapun manfaat dari penggunaan musik pada kampanye Orde Baru ialah Menaikan Popularitas parpol, Meningkatkan Perolehan Suara, Memeriahkan panggung kampanye, dan Kontribusi Integrasi sosial.

Kata Kunci: Musik, Kampanye, Orde Baru

 © 2020 JIPS; published by Jurusan IPS, FKIP Unila.. This work is licensed under the Creative Commons Attribution-NonCommercial-NoDerivs 4.0 License.

The article is published with Open Access at <http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/jips>

1. PENDAHULUAN

Tidak hanya sebagai hiburan semata, akan tetapi musik memiliki peran dalam aspek-aspek kehidupan lainnya seperti politik, sosial, sistem

kepercayaan dan lain-lain. Dalam suatu periode situasi politik di Indonesia, musik memiliki peran dan kegiatan yang mewarnai jalannya pemilihan umum di Indonesia.

Eksistensi musik di dalam politik adalah kegiatan untuk mendukung partai politik peserta pemilu Orde Baru. Penggunaan musik sebagai sarana pro-paganda semasa pemerintahan Orde Baru merupakan korelasi antar politik yang kuat dan pesatnya perkembangan musik di Indonesia. Keberhasilan yang dapat dilihat yaitu kemenangan Soeharto sebagai presiden yang berhasil menentukan arah politik Indonesia sehingga Soeharto selalu terpilih menjadi presiden di setiap pemilu 1971-1997 atas kemenangan Golkar, sebagai partai pengusungnya.

Keberadaan kampanye sebagai sarana komunikasi politik, yakni menyam-paikan pendapat dan aspirasi rakyat yang dikemas sedemikian rupa yang mengalami proses penggabungan kepentingan hingga perumusan kepentingan-an dengan bentuk yang berbeda dan menarik karena musik di dalamnya. Berbagai genre musik yang mulai populer pada saat itu yang meng-adopsi seni barat semakin mendapatkan tempat dan penggemar di Indonesia diantaranya *pop*, *rock*, dan *country*. Selain itu, jenis musik asli Indonesia dari hasil akulturasi dan asimilasi budaya, seperti keroncong dan dangdut juga mengalami hal yang sama. Eksistensi musik tidak dapat dipisahkan dari para penyanyinya, dimana partai politik tersebut menghadirkan public-public figure yang kharismatik yang mampu menarik simpati masyarakat untuk hadir pada penye-lenggaraan kampanye.

Maka, dari penjabaran diatas bawasannya musik menjadi strategi kampanye tiap-tiap parpol dalam menarik massa, pada masa itu keberhasilan sebuah parpol dilihat berdasarkan banyaknya massa yang datang.

Pemaparan tersebut menjadi alasan bagi peneliti untuk meletakkan judul “Musik Pada Kampanye Pemilu Masa Orde Baru 1971-1997”.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian historis. Metode sejarah dalam pengertian umum adalah suatu penyelidikan per-masalahan dengan mengaplikasikan jalan pemecahannya dari pandangan historis. Tahapan metodologi penelitian sejarah yakni sebagai berikut:

1. Heuristik atau pengumpulan data sejarah yang betul-betul valid dan otentik yang kemudian terbagi data primer dan sekunder;
2. Kritik atau pengujian kebenaran dari data yang disajikan. Jika sudah betul-betul lulus uji alias kebenarannya tidak disangsikan maka data itu disebut fakta sejarah;
3. Interpretasi. Fakta-fakta sejarah tadi kemudian diinterpretasikan dengan menggunakan bantuan ilmu-ilmu sosial atau ilmu bantu lainnya sehingga dapat diketahui hakikat dibalik kejadian sejarah atau fakta sejarah.;
4. Apabila sudah melakukan interpretasi baru masuk tahap-an menyimpulkan dengan menuliskannya. Tahap inilah tahap yang disebut historio-grafi (Kuntowijoyo, 1995: 36).

Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini variabel yang digunakan adalah variabel tunggal yaitu Musik Pada Kampanye Orde Baru. “variabel tunggal adalah himpunan sejumlah gejala yang memiliki berbagai aspek atau kondisi di dalamnya yang berfungsi mendominasi dalam kondisi atau masalah tanpa dihubungkan dengan lainnya” (Hadari Nawawi, 1996: 58).

Teknik Pengumpulan Data

Dalam suatu penelitian teknik pengumpulan data dan alat yang digunakan akan menentukan kualitas penelitian. Teknik pengumpulan data adalah suatu kegiatan operasional agar tindakannya masuk pada pengertian penelitian yang sebenarnya (Joko P Subagyo, 2006: 37). Dalam penelitian ini teknik pengumpulan datanya adalah sebagai berikut:

1. Teknik Kepustakaan

Teknik kepustakaan adalah teknik dalam pengumpulan data melalui studi kepustakaan yang merupakan langkah penting dimana peneliti melalui studi pustaka melakukan kajian yang berkaitan tentang teori-teori yang relevan melalui literatur-literatur terkait.

2. Teknik Dokumentasi

Teknik dokumentasi peneliti berusaha untuk mengumpulkan data yang berupa catatan-catatan (dokumen) yang relevan dengan masalah yang diteliti.

Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini adalah teknik analisis data kualitatif, yang berupa fenomena-fenomena dan kasus-kasus dalam bentuk laporan penelitian

sejarawan, sehingga memerlukan pemikiran yang teliti dalam menyelesaikan masalah penelitian dengan menginterpretasi dan mendapatkan kesimpulan. Analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan yang diperlukan dalam menganalisis data-data Langkah-langkah-nya adalah sebagai berikut: Penyusunan Data, Klarifikasi Data, Penggolongan Data, dan Penyimpulan Data.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemilihan umum masa Orde Baru dilaksanakan 6 kali penyelenggaraan pemilu yaitu 1971, 1977, 1982, 1987, 1992, dan 1997 dengan menggunakan sistem proporsional. Dari pelaksanaan pemilu tersebut Orde baru berhasil melaksanakan pemilihan umum berkala 5 tahun sekali kecuali tahun 1977.

Penggunaan musik dalam kampanye partai politik periode Orde Baru 1971-1997 dinilai merupakan sebuah pemilihan cara berkampanye baru yg inovatif. Para partai politik berlomba-lomba menyediakan panggung musik yang tak hanya digunakan untuk para juru kampanye berorasi memaparkan visi dan misinya tetapi juga sebagai artis menampilkan penampilannya. Masuknya musik didalam panggung kampanye membuat jalannya kampanye suatu partai politik lebih menarik. Tak hanya juru kampanye saja yang ditunggu-tunggu penampilan orasinya, akan tetapi penampilan musik yang akan dibawakan oleh public figure terkenal lebih ditunggu-tunggu.

Beberapa public figure terkenal pernah menjadi bagian dari partai-partai politik tersebut. Public figure sendiri memiliki 3 kriteria yang dimiliki yaitu *Credibility*, *Power*, dan *Attractiveness*. *Credibility* yaitu kepercayaan atas rasa percaya yang diberikan yang diberikan atau ditonjolkan oleh seorang public figure kepada masyarakat. Ini bisa berupa kata-kata yang berisi janji atau sumpah atau hal lain yang sejenis. *Power* yaitu kekuatan atau kekuasaan yang dimiliki dan menonjol dari seorang figure. Hal ini merupakan sesuatu yang dihormati atau dipandang oleh masyarakat.

Selanjutnya, *Attractiveness* yaitu daya tarik yang dimiliki figure tertentu. Ini biasanya dimiliki oleh kalangan artis (selebritis), dipandang dari segi fisik ataupun kharisma yang dimiliki figure tersebut. Dalam hal fisik dilihat dari penampilan, ketampanan, karakter, dan lainnya yang melekat pada diri public figure tersebut. (Praktiko, 1982)

Ada beberapa perilaku yang dilakukan partai politik dalam menggunakan public figurenya dalam kampanye-kampanye partai yang dilaksanakannya. Salah satu perilaku yang paling memiliki peran besar dalam menarik hati masyarakat ialah peran *Vote*

Getter. Vote Getter sendiri adalah orang terkenal atau berpengaruh yang ditempatkan sebagai calon legislatif, akan tetapi sebenarnya tidak akan duduk dalam DPR atau parlemen. Tujuannya, untuk menarik simpati atau memikat hati calon pemilih dan suara rakyat dalam pemilihan umum. Peran selanjutnya ialah sebagai simbol atau ikon partai politik, persamaan ideologi menjadi dasar sebuah partai memilih public figure yang cocok untuk menjadi ikon atau simbol dari partai tersebut.

Ada beberapa kesamaan yang dimiliki partai politik dalam merekrut juru kampanye kesamaan ideologi, kesamaan visi dan misi, serta ketertarikan satu sama lain. Kesamaan ideologi menjadi salah satu unsur yang paling diperhatikan dalam merekrut juru kampanye, karena ideologi sendiri merupakan seperangkat ide atau keyakinan yang menentukan cara pandang seseorang untuk mencapai tujuan dengan berdasar kepada pengetahuan. Kesamaan ideologi dipercaya menjadikan hubungan partai politik dan juru kampanye semakin kuat dan kompak.

Selanjutnya manfaat musik dalam kampanye pemilu, akan pertama ialah sebagai alat meningkatkan popularitas partai politik, kedua ialah memeriahkan panggung kampanye, ketiga ialah sebagai alat meningkatkan perolehan suara, dan keempat ialah sebagai kontribusi integrasi social.

Dari berbagai jenis musik yang digunakan dalam berbagai kampanye yang diadakan partai-partai politik, musik dangdut menjadi musik yang paling sering hadir dalam panggung kampanye pemilu partai politik sepanjang Orde Baru. Terdapat beberapa indikator yang menjadikan musik dangdut selalu dipilih dan digunakan dalam pereheletan panggung kampanye yaitu musik dan penyanyinya yang menarik, lirik dan iramanya mudah diterima dan dinikmati serta penggemarnya yang sangat banyak.

Berikut ini penjabaran tentang penggunaan musik dalam kampanye pemilu dalam periode Orde Baru tahun 1971-1997:

Pemilu 1971

Pemilihan Umum era Orde Baru pertama dilaksanakan pada 3 Juli 1971. Pada tahun ini diikuti oleh sembilan partai politik dan satu golongan karya. Sembilan partai politik tersebut meliputi PNI, Partai Katolik, Parkindo, IPKI, dan Partai Mu-syawarah Rakyat Banyak dari kelompok Demokrasi. Kemudian Partai NU, Parmusi, Partai Syarikat Islam Indonesia, dan Perti dari Kelompok spiritual dan terakhir Golongan Karya dari kelompok fungsional. Pemilihan Umum tahun 1971 merupakan pemilihan umum pertama pada masa pemerintahan Presiden Soeharto. Golongan Karya berhasil mendapatkan 34.348.673 suara (62,80%), tidak ter-imbangi oleh

partai-partai politik lainnya baik sendiri-sendiri atau bersama-sama. (Soemardjan 314-315 : 2000).

Dalam pemilu 1971, Golkar sangat menonjol dalam kampanye dibanding partai-partai lainnya. Golkar mendominasi keberadaannya melalui panggung-panggung musik. Musik-musik yang dipertunjukkan oleh Golkar ialah musik-musik populer pada awal Orde Baru diantaranya *pop*, *twist* dan *rock and roll*. Golkar telah mempersiapkan banyak artis yang akan disebar dalam kampanye pusat maupun daerah. Tak main-main, 324 Artis telah dipersiapkan Golkar untuk meng-hibur dan menarik simpatian untuk datang ke panggung kampanye Golkar.

Partai Golkar memanfaatkan eksis-tensi keroncong langgam Jawa sebagai sarana penghibur kampanye sejak pemilu 1971 dengan merekrut Waljinah. Men-jelang Pemilu 1971, Koes Plus memilih untuk mendukung kampanye Golkar. Band Musik Pop ini mampu memberi warna musik berbeda di panggung kampanye Golkar.

Menurut Bucuk Soeharto, anggota Artis Safari Golkar lebih difokuskan menghibur massa di ibukota, sedangkan kampanye-kampanye di wilayah lain diserahkan kepada para seniman dan artis lokal sebagai salah satu upaya mendukung pelestarian kesenian daerah.

Pemilu 1977

Pemilihan Umum dilaksanakan pada 2 Mei 1977. Pada tahun ini merupakan pemilu pertama sejak diberlakukannya difusi partai. Difusi partai adalah konsep penyederhanaan partai politik yang meyederhanakan 10 partai politik menjadi 2 partai politik dan 1 Golongan Karya yang kemudian dikukuhkan dalam Undang-undang nomor 3 tahun 1975 tentang Partai Politik dan Golongan Karya. Ketiga kekuatan politik hasil fusi ialah Partai Persatuan Pembangunan (PPP), Golongan Karya dan Partai Demokrasi Indonesia (PDI).

Pemilihan Umum 1977 menghasilkan pemenang yaitu Golongan Karya dengan jumlah suara terbanyak 39.750.096 suara (62,11%) sementara tempat kedua direbut oleh PPP dengan jumlah suara 29,29% dan juru kunci dipegang oleh PDI dengan suara sebesar 5.504.757 suara (8,60%). (Soe-mardjan 315 : 2000).

Pada kampanye pemilu pertama periode 1977, kemeriahan rapat umum dan pawai besar Golkar diselenggarakan besar-besaran, tak hanya artis-artis ibu kota yang akan bernyanyi, tetapi para pelawak ibu kota turut hadir. Musik tak hanya ditampilkan disetiap panggung-panggung kampanye saja, tetapi melalui siaran-siaran radio.setelah langgam Jawa "Pangkur Njenggleng diputar, Pak Basiyo meng-gunakan bahasa Jawa tak lupa mengajak masyarakat yang mendengarkan musiknya untuk memilih Golkar.

Pada panggung kampanye ditempat dan waktu yang sama, Kurang lebih seratus ribu massa dan simpatisan Golkar menghadiri kampanye yang diisi orasi oleh Akbar Tanjung tersebut. Pada hari dan tempat yang sama, pelawak Djunaedi melakukan dukungan terhadap Golkar melalui kreasi gubahan lagu “Naik-naik ke Puncak Gunung”, sedangkan Pak Besut menyanyikan lagu “Nunggang Sepur”. Pada kampanye di halaman Bogor Indah juga dilangsungkan Safari Show oleh para artis Golkar, pada kampanye di Bogor ini didatangi massa dan simpatisan lebih dari puluhan ribu rakyat. dimeriahkan oleh artis-artis ibukota yaitu Muchsin, Titi Sandhora, Trio Batista, dan Lany yang diiringi oleh Band pimpinan Muchsin yaitu El Madhora.

Pada kampanye pemilu 1977, PPP melakukan upaya “budaya tandingan” terhadap Golkar dengan merekrut Rhoma Irama. Pada saat itu Rhoma Irama berperan sebagai simpatisan dan pengumpul suara (*vote getter*) Partai Persatuan Pembangunan. Sejak tahun 1977, dangdut sudah mulai menghiasi panggung-panggung kampanye. Karena musik dangdut telah digemari masyarakat sejak tahun 1970-an, keberadaan musik dangdut ini dirasa efektif untuk menarik massa dalam berkampanye. Mudah diterima diseluruh kalangan salah satu sifat dari musik dangdut. Selain sebagai sarana menyampaikan pesan, lantunan musik dangdut yang dibawakan oleh para musisi mampu mengajak para pendengarnya *asyik* berjoget bersama sehingga tak heran tiap-tiap panggung kampanye partai politik yang dimeriahkan para artis dangdut selalu dihadiri puluhan ribu hingga ratusan ribu massa.

Pemilu 1982

Pemilihan Umum dilaksanakan pada 2 Mei 1982. Pemilu dilakukan serentak diseluruh Indonesia dan seluruh Warga Negara Indonesia yang berada di luar negeri. Pada tahun ini diikuti oleh dua partai politik dan satu golongan karya. Sebagai pemenang mayoritas hasil pemilihan umum ini adalah Golongan Karya dengan sukses mengumpulkan 48.334.724 suara (64.34%) sedangkan PPP sebanyak 20.871.880 suara (27.78%) dan PDI sebanyak 5.919.702 suara. (Soemardjan 316 : 2000).

Pada kampanye pemilu 1982, Golkar merekrut kelompok yang terdiri dari beberapa artis dan penyanyi yang dinamai dengan kelompok Lestari. Kelompok tersebut melakukan tur kampanye sembari menggunakan atribut Golkar.

Pada kampanye pemilu 1982 Rhoma Irama harus bersaing dengan penyanyi dangdut lainnya yang tergabung di dalam rombongan artis Lestari pendukung Golkar untuk menyampaikan misi melalui lantunan lagu. Beberapa nama penyanyi tenar saat itu

yang tergabung di dalam kelompok Lestari adalah Mamiel Selamat, Wiwiek Sumbogo, Indah Susanti, Theti Safani, Atik dan Ita Sisters.

Eksistensi Rhoma irama dalam mendukung Partai Persatuan Pembangunan pada pemilu 1977 dan 1982 telah mempengaruhi hasil suara yang signifikan. Diperkirakan sang “Raja Dangdut” memiliki kurang lebih 15 juta penggemar, dari hasil riset William H. Frederick dengan mengambil data penjualan kaset dan jumlah penonton filmnya. Hal tersebut dibuktikan dengan kemenangan PPP di DKI Jakarta pada pemilu 1977. Selain itu, secara nasional di tahun 1977 PPP memperoleh 18.745.565 suara atau 29,29 %, dan 20.871.800 suara atau 27,78% pada pemilu 1982.

Keterlibatan musisi dalam pemilu 1982 juga dilirik PDI. Tak hanya penyanyi, artis terkenal yang memiliki basis massa fanatik seperti aktor Agung Melasz, musisi Gito Rollies dan Iwan Fals.

Pemilu 1987

Pemilihan Umum dilaksanakan pada 23 April 1987. Pada tahun ini diikuti oleh dua partai politik dan satu golongan karya. Pemungutan suara dilaksanakan pada tanggal 6 juni 1987. Merupakan pemilu keempat pada era Orde Baru. Hasil akhir pemilu yang digelar pada 23 April 1987 ini menempatkan Golkar sebagai pemenang untuk ke-4 kalinya dengan perolehan suara 62.783.680 suara (73,17%) sementara PPP dengan perolehan suara 13.701.428 suara (15,97%) sedangkan PDI mengalami peningkatan suara dari pemilu tahun sebelumnya dengan memperoleh jumlah suara 9.324.708 suara (10,86%). (Soemardjan 317 : 2000).

Keberhasilan Golkar berlanjut pada pemilu-pemilu selanjutnya, pada pemilu 1987 Golkar memilih Ambarawa sebagai tempat diadakannya panggung kampanye. Dipusatkan pada pekarangan Stasiun/ Museum Kereta Api Ambarawa dan Purwakarta. Para massa dan simpatisan menunggu untuk menyaksikan penampilan dari Hetty Koes Endang. Tak hanya Hetty Koes Endang, ia bersama para rekannya seperti Ernie Djohan, Lilies Soeryani dan lainnya mengikuti kampanye fungsionaris Golkar.

Kampanye pemilu 1987 terakhir ditutup di Stadion Utama Senayan. Tiga unit *marching* band sore itu berhasil memukai lebih dari seratus lima puluh ribu massa dan simpatisan yang datang. Puncak kehadiran massa sore itu terjadi ketika paduan suara 6.000 orang memperdengarkan lagu-lagu perjuangan Golkar.

Pada kampanye ini, tak ketinggalan penampilan-penampilan musik. Setelah ditinggal Rhoma Irama sebagai juru kampanye sekaligus bintang partai, partai PPP memiliki opsi lain untuk tetap menjadikan musik sebagai bagian kampanye

yaitu *drum band* perguruan Sa'adatuddrain dari Jakarta Selatan yang tampil memainkan 10 lagu. Hiburan pun dihadirkan bermusik dangdut yang cukup memikat massa terutama munculnya Anna Christina, Rohimah dan Rukmini yang merupakan biduanita orkes dan gambus andalan PPP Jakarta. Hiburan musik ini termasuk hiburan musik pertama yang disuguhkan PPP pasca ditinggal Rhoma Irama.

Setelah Rhoma Irama tak lagi berdendang untuk PPP pada kampanye 1987, hasil suara yang didapatkan PPP menurun menjadi 13.701.428 atau 15,97%. Tak hanya PPP dan Golkar yang mengadakan panggung musik di panggung kampanye 1987, PDI juga mengadakan panggung kampanye dengan menghadirkan artis-artis lokal di daerah Yogyakarta. Dihadiri lebih dari seribu massa, PDI mampu membius para massa dan simpatis-an dalam pagelaran musiknya. Berbeda dengan PPP dan Golkar yang mendatangi musisi-musisi ibukota terkenal, PDI lebih memanfaatkan penyanyi dan band lokal untuk memeriahkan panggung kampanye-nya. Meski demikian, kemeriahan kampanye PDI tak pernah sepi.

Pemilu 1992

Pemilihan Umum dilaksanakan pada 9 Juni 1992. Pada tahun ini diikuti oleh dua partai politik dan satu golongan karya. Meskipun tetap menguasai suara Golongan Karya turun dan meraih suara 66.599.343 suara (68,10%) atau turun 5,04% dari pemilihan umum 1987. Sementara PDI kembali meningkatkan perolehan suaranya dengan memperoleh 14.585.584 suara (14,29%) dan PPP merebut 16.624.577 suara (16,99%).

Kampanye putaran pertama Golkar di wilayah Jakarta Barat ditempatkan di Lapangan Sepak Bola Kedoya. Kurang lebih 30.000 massa dan simpatisan yang datang untuk mengikuti jalannya kampanye. Jurkam yang paling mendapat sambutan dan ditunggu-tunggu oleh massa adalah Basofi Sudirman, seorang Wakil Gubernur bidang pemerintahan sekaligus artis pendatang di dunia dangdut.

Tak hanya di Jakarta, Golkar juga berhasil mengguncang Surabaya tepatnya di Stadion 10 November Surabaya. Gegas gempita kampanye pemilu Golkar tak ketinggalan diwarnai oleh artis-artis Golkar, baik dari daerah maupun pusat. Tampak penyanyi rock kondang Gito Rollies tampil menghibur membawakan lagu-lagunya. Kampanye hari pertama Golkar di Jawa Tengah juga tak kalah meriah. Kampanye yang diselenggarakan di Lapangan TPK Desa Tanggurharjo dihadiri lebih dari 10.000 massa dan simpatisan. Sejumlah juru kampanye pusat diturunkan. Tak hanya juru kampanye, sejumlah penyanyi ibu kota diturunkan seperti Nani Melani dan

Leo Chandra. Kampanye berjalan aman, tertib, dan meriah.

Tak hanya Golkar, Partai Demokrasi Indonesia menyelenggarakan panggung kampanye yang diselenggarakan di Lapangan Wijaya Kusumah Jakarta Barat, puluhan ribu massa dan simpatisan mendapat hiburan dangdut dari penyanyi Ita Rosita. Sederet lagu dangdut seperti "Mati Lampu", "Mabuk" dan "Judi" mengalun bersama goyangan-goyangan khas musik dangdut. Kemeriahan yang sama terjadi pada kampanye pemilu PPP pada pemilu 1992, kampanye yang dihelat di Lapangan Pringgondani Wonogiri turut menghadirkan grup musik Pringgading Mugo Laras yang dipimpin oleh Sukadi Jaelani. Pringgading Mugo Laras yang merupakan grup musik campursari dan dangdut berhasil menghibur massa yang hadir.

Pada kampanye tahun ini, PPP tidak menyertakan musik gambus yang merupakan musik ciri khas dari Partai Persatuan Pembangunan meski demikian, massa dan simpatisan tidak pernah sepi.

Pemilu 1997

Pemilihan Umum dilaksanakan pada 29 Mei 1997. Pada tahun ini diikuti oleh dua partai politik dan satu golongan karya. Pada tahun ini Golkar keluar menjadi pemenang dalam pemilihan umum akan tetapi tahun 1997 merupakan Pemilihan Umum Orde Baru terakhir sekaligus tahun awal lahirnya era Reformasi.

Pada kampanye pemilu pertama yang dimulai pada 27 April 1997, masyarakat dikejutkan dengan kemunculan Rhoma Irama yang memilih mendukung Golkar setelah vakum dari dunia politik selama 10 tahun setelah meninggalkan PPP dan memilih netral. Tak hanya sebagai juru kampanye, Rhoma Irama dicalonkan sebagai Anggota Dewan Perwakilan Rakyat di Senayan. Karena pemerintah yang disokong Golkar telah dinilai menunjukkan dukungannya terhadap ke-pentingan agama Islam, seperti program membangun seribu masjid, merayakan hari besar Islam, pejabat pemerintahan dibiayai naik haji dan masjid taklim tersebar di hampir seluruh wilayah Indonesia. Untuk itulah Rhoma telah memilih arah politiknya untuk mendukung Golkar dan berhasil memenangkan kursi Dewan Perwakilan Rakyat di Senayan.

Beberapa kampanye PDI di daerah lain selama pemilu Orde Baru di-selenggarakan lebih sederhana. Di Wono-giri misalnya, massa simpatisan yang datang mendengarkan pidato dari jurkam dan tidak ada sajian hiburan musik, akan tetapi mereka tetap semangat mendukung partainya dengan bersama-sama menyanyikan "Mars PDI". PDI memang jarang sekali mengundang artis terkenal Ibukota dalam panggung

kampanyenya. Hanya artis lokal dan pemutaran musik yang dilakukan PDI dalam memeriahkan panggung kampanyenya. Tak lebih menyanyikan Mars untuk membakar semangat simpatisan dan menumbuhkan rasa cinta terhadap PDI.

Pada kampanye PPP yang dihelat di Lapangan Pringgondani Wonogiri turut menghadirkan grup musik Pringgading Mugo Laras yang dipimpin oleh Sukadi Jaelani. Pringgading Mugo Laras yang merupakan grup musik campursari dan dangdut berhasil menghibur massa yang hadir.

Kampanye 1997 dinilai lebih meriah, ribuan massa simpatisan Mega Bintang berkumpul dilokasi sembari bernyanyi dan berjoget bersama. Kampanye 1997 merupakan kampanye terakhir pada masa Orde Baru yang hasilnya masih di-menangkan oleh Partai Golkar.

4 KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang tertulis dalam bab di atas, maka penulis memperoleh hasil data yang dapat disimpulkan:

1. Bentuk dari penggunaan musik oleh partai-partai politik dalam berkampanye ialah dengan mengadakan dialog terbuka untuk menyampaikan aspirasi serta visi misi partai tersebut, kemudian menghadirkan musik di atas panggung kampanyenya dengan mengundang public-public figure untuk membawakan tembang hits mereka.

2. Terdapat beberapa perilaku yang dilakukan partai politik dalam penggunaan musik tersebut yaitu dengan memanfaatkan public figure atau penyanyi dari musik-musik yang dihidirkannya dalam berkampanye ialah menjadikannya sebagai vote getter, pemilihan seorang vote getter dinilai dari beberapa kriteria salah satunya memiliki figure kharismatik yang diharapkan kelebihan yang ada pada dirinya mampu membuat masyarakat memilih partai pengusung nya. Kedua sebagai simbol partai politik, seseorang yang dipilih dan memilih untuk dijadikan sebagai simbol partai politik karena adanya kesamaan ideologi. Ketiga Sebagai sarana hiburan, hiburan dinilai diperlukan pada perhelatan panggung kampanye sebagai inovasi dan warna baru diatas panggung kampanye yang tidak hanya melihat para juru kampanye berorasi.

3. Adapun Manfaat dari penggunaan musik-musik padapanggung kampanye sepanjang Orde Baru yaitu Meningkatnya Popularitas Partai Politik, Kedua Panggung Kampanye menjadi meria, Ketiga ialah Meningkatkan perolehan suara, Terakhir ialah Sebagai kontribusi integrasi sosial.

4. Terdapat kecenderungan penggunaan jenis musik yang selalu digunakan, jenis musik tersebut

ialah musik dangdut. Trend jenis musik ini konsisten digunakan pada kampanye periode 1987-1997. Meski banyak jenis musik lainnya yang digunakan oleh para partai seperti Pop oleh partai Golkar, Gambus oleh PPP, dan Rock oleh PDI tetapi tidak sekonstisten penggunaan musik dangdut.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Tjahjo Sasongko dan Nug Katjasungka-na. 1991. *Pasang Surut Musik Rock Indonesia*. Prisma, 10 Oktober 1991.
- Abdurrahman.1999. *Metode Penelitian Suatu Pemikiran dan Terapan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ali, Matius. 2006. *Seni Musik SMA Kelas XII*.Jakarta : Erlangga.
- Amir, Fauziah. 2006. *Strategi Kampanye Politik di Media Massa oleh Pasangan SBY-JK dalam Kampanye Pemilihan Presiden langsung 2004*.Fakultas Ilmu Sosial dan Politik. Depok : Universitas Indo-nesia.
- Arifin, Anwar. 2003. *Komunikasi Politik : Paradigma-Teori-Aplikasi Strategi dan Komunikasi Politik Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Arif S Sadiman, dkk. 2002. *Media Pendidikan*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada
- Arsyad, Azar. 2002. *Media Pembelajaran*, edisi 1. Jakarta : PT Grafindo Persada
- Budi Basrowi Koestoro. 2008. *Strategi Penelitian Sosial dan Pendidikan*, Surabaya : Yayasan Kampusina.
- Budiarjo, M. 2008. *Dasar-Dasar Ilmu Politik*.Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Dan Nimmo. 2009. *Komunikasi Politik : Komunikator, Pesan dan Media* Bandung : Rosda
- David, Fred, R. 2011. *Strategic Management; Manajemen Strategi Konsep Edisi 12*, Jakarta : Salemba empat.
- Degeng, I N. S. 1989.*Ilmu Pengajaran Taksonomi Variable*. Jakarta : Dep-dikbud
- Djohan, 2010. *Respon Emosi Musikal*. Bandung : Lubuk Agung.
- Effendy, Onong Uchjana. 2007. *Ilmu Komunikasi, Teori dan Praktek*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Firmanzah. 2008. *Marketing Politik; Pemahaman dan Realitas*. Jakarta : Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Firmanzah. 2010. *Persaingan Legitimasi Kekuasaan, dan Marketing Politik: Pembelajaran Politik Pemilu 2009*. Jakarta : Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Friyanti, Friska. 2005. *Pelaksanaan Pemilihan Umum Dalam Sejarah Nasional Indonesia*. Skripsi: Fakultas Ilmu Sosial. Semarang: Uni-versitas Negeri Semarang.
- Ghalia Indonesia. 1985. *5 Undang-undang Baru Di Bidang Politik Serta Peraturan-peraturan Pelaksanaannya*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Gottschalk, Louis. 1986. *Mengerti Sejarah (terjemahan)*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Hafied, Cangara. 2011. *Komunikasi Poli-tik*, Jakarta : Rajawali Pers.
- H.I Rahman, A. 2007. *Sistem Politik Indonesia*, Yogyakarta. Graha Ilmu.

- J. Salusu, 1996. *Pengambilan Keputusan Strategik Untuk Organisasi Publik dan Organisasi Non Profit*. PT Evaluasi Kebijakan Publik.
- John A Pearce II dan Richard B. Robinson Jr. 2013. *Manajemen Strategis (Formulasi, Implementasi, dan Pengendalian)*, Jakarta : Salemba Empat.
- John D. Latueru. 1988. *Media Pembelajaran Dalam Proses Belajar-Mengajar Masa Kini*, Jakarta : Depdikbud.
- Joko P Subagyo. 2006. *Metode Penelitian Dalam Teori Dan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Khan, H. 1.2002. *Dimensi Mistik Musik dan Bunyi*. Terjemahan Subagijono dan Funky Kusnaedy Timur dari *The Mysticism of Sound and Music*. Yogyakarta : Penerbit Pustaka Sufi.
- Koentjoroningrat, 1981. *Pengantar Antro-pologi*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Kuntowijoyo. 1995. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta : Yayasan Bentang Budaya.
- Limantara, Cyprianus. 1988. *Dasar-dasar Teori Musik*. Bandung : Justika.
- Merriam, Alan P. 1964. *The Antropology of Music*. Illinois : Northwestern University Pers.
- Mohammad Nazir. 2009. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Nasiwan & Cholisin. 2012. *Dasar-Dasar Ilmu Politik*. Yogyakarta : Ombak.
- Nugroho Notosusanto. 1984. *Hakekat Sejarah dan Azas-Azas Metode Sejarah*. Jakarta: Mega Bookstore.
- Rangkuti, Freddy. 2013. *Strategi Promosi Yang Kreatif Dan Analisis Kasus*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Rosady, Ruslan. 2005. *Kampanye Public Relations*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Shofan, Moh. 2014. *Rhoma Irama; Politik Dakwah Dalam Nada*. Depok : Ima-nia.
- Suharsimi Arikunto. 1990. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: Bina Aksara.
- Sugiono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Sumadi Suryabrata, 2012, *Metodologi Penelitian*. Jakarta : CV. Rajawali.
- Sumardjo, Jakob. 2000. *Filsafat Seni*. Bandung : Institut Teknologi Bandung.
- Sumaryo L.E. 1978. *Komponis, Pemain Musik, dan Publik*. Jakarta : Pustaka Jaya.
- Sayuti, Husin. 1989. *Pengantar Meto-dologi Riset*. Jakarta: Fajar Agung.
- Varma, S.P, 2003. *Teori Politik Modern*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada
- <https://m.detik.com/news/kolom/d-4169315/jalan-politik-para-artis>
diakses pada 20 Januari 2020 21.28 wib

Surat Kabar dan Majalah :

- Berita Yudha, 14 April 1977, Tahun XII/502.
- Berita Yudha, 12 Mei 1992, Tahun XXVI/224.
- Berita Yudha, 14 Mei 1992, Tahun XXVI/226.
- Berita Yudha, 22 Mei 1992, Tahun XXVI/2234.
- Kedaulatan Rakyat, 4 April 1977, Tahun XXXI/157.
- Kedaulatan Rakyat, 11 April 1987, Tahun XLII/192.
- Kompas, 5 April 1987, Tahun XXII/274.
- Kompas, 11 April 1987, Tahun XXII/280.
- Kompas, 13 April 1987, Tahun XXII/282.
- Kompas, 16 April 1987, Tahun XXII/285.
- Kompas, 18 April 1987, Tahun XXII/286.
- Kompas, 24 April 1997, Tahun XXXII/291.
- Kompas, 14 Mei 1997, Tahun XXXII/310.
- Suara Karya, 12 Mei 1992, Tahun XXII/6391.
- Suara Karya, 13 April 1987, Tahun XVII/4859.
- Suara Merdeka, 14 April 1987, Tahun XXXVIII/50.
- Tempo, 9 April 1977, Tahun VII/6.

Jurnal :

- Arjaya, Derta 2016. *Dangdut dan Rezim Orde Baru: Wacana Nasionalisasi Musik Dangdut tahun 1990-an*, Vol 12, No 1, April 2016
<http://jurnal.ugm.ac.id/lembaran-sejarah/article/download/25516/16281>. Diakses 08 Mei 2020, Pukul 12.28 wib.

Berita Online :

- Detik.com (16 Agustus 2018) *Jalan Politik Para Artis*